Jurnalistik: Antara Jurnalisme dan Idealisme di Tengah Pusaran Dinamika Global

Andi Edwin Rewira
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta
E-mail: Andierwira12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas diskursus jurnalistik antara jurnalisme dan idealisme dalam praktik media massa. Latar belakang masalahnya berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dalam menyeimbangkan antara prinsip-prinsip objektivitas dan kewajiban sosial dengan tekanan eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi, dan media industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana jurnalis bernegosiasi antara tuntutan profesionalisme dalam jurnalisme dan aspirasi idealis mereka terhadap fungsi sosial media massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus terhadap beberapa karya jurnalistik serta pakar media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan antara idealisme dan praktik jurnalisme, jurnalis cenderung mengembangkan strategi untuk mempertahankan integritas editorial mereka, meskipun dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan. Penelitian ini menyarankan perlunya penyadaran lebih lanjut tentang pentingnya kebebasan pers dan etika jurnalistik untuk mempertahankan kualitas informasi yang mendalam dan objektif.

Kata kunci: Jurnalisme, idealisme, diskursus jurnalistik, integritas editorial, kebebasan

ABSTRACT

This study examines the discourse between journalism and idealism in media practice. The issue arises from the challenge journalists face in balancing objectivity and social responsibility with external pressures such as political, economic, and industry interests. The aim of this research is to analyze how journalists navigate the tension between professional demands and their idealistic aspirations for the media's societal role. A qualitative approach was employed, utilizing case study analysis and media experts. Findings reveal that while a gap exists between idealism and journalistic practice, journalists develop strategies to maintain editorial integrity. This study highlights the need for greater awareness of press freedom and journalistic ethics to preserve the quality of information.

Keywords*: journalism, idealism, journalistic discourse, editorial integrity, press freedom.*

A. Pendahuluan

Jurnalistik selalu terkait dengan media yang selalu berkembang dari masa ke masa.[1] Dengan demikian maka ilmu jurnalistik pun harus ikut berkembang. Jurnalistik selalu dikaitkan dengan media. Media elektronik saat ini terbagi menjadi tiga yaitu: media radio, media televisi dan media internet. Media internet baru berkembang sekitar tahun 1990-an di dunia. Lalu pada tahun 2000-an perkembangan internet semakin bertambah. Bahkan setiap media elektronik dan media cetak memiliki media internet untuk memperluas jaringannya di masyarakat kelas menengah ke atas. Dari sinilah sarana media elektronik yang tadinya hanya dua yaitu radio dan televisi menjadi bertambah satu yaitu media internet.

Kegiatan-kegiatan jurnalisme sangat banyak. Sehingga para jurnalis diharuskan menemukan fakta dilapangan sebagai upaya untuk mengungkapkan kebenaran kepada publik. Semua objek pemberitaan ada proses investigasinya, hanya ada beberapa peristiwa yang tidak memerlukan objek khusus seperti kasus penangkapan pencuri gadget di tempat ramai. Banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia banyak merugikan masyarakat Indonesia sendiri. Sehingga dibutuhkan ahli untuk membuat metode khusus agar mudah ditemukan akar permasalahannya. Itupun harus tanpa campur tangan salah satu pihak.

Perkembangan jurnalistik sangat pesat, sehingga banyak yang menganggap bahwa jurnalistik sama dengan pers. Dari segi asal kata, jurnalistik dapat ditelusuri jauh, sampai kepada asal muasal surat kabar yang disebut "*acta diurna*", yang terbit di zaman Romawi. Berita dan pengumuman ditempelkan atau dipasang di pusat kota yang kala itu disebut *Forum Romanum.* Namun asal kata jurnalistik adalah "journal" atau "*du Jour*" yang berarti hari. Dimana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak.[2] Dalam kamus, jurnalistik dijelaskan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.[3] Fungsi utama dari pers adalah memberikan informasi, memberikan hiburan dan melaksanakan control sosial.[4] Dalam sebuah dunia industri media massa, tiga fungsi ini harus saling mendukung. Memberikan informasi adalah fungsi yang paling utama. Sifat dari sebuah informasi adalah pemberitahuan secara tidak langsung. Artinya melalui

---

[1] Asti Musman and Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis* (Anak Hebat Indonesia, 2017), https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=kgQlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jurnalistik+selalu+terkait+dengan+media+yang+selalu+berkembang+dari+masa+ke+masa.+&ots=j5aKneixWD&sig=wqdgbVuz3HgmtjOtbutNSXMSKc4.

[2] Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini,* (Jakarta: Ghalia Indonesia,Cetakan ketiga 1991), h.10.

[3] Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, h.9

[4] Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, h.11

sebuah perantara media. Informasi ini bermacam-macam bentuknya. Ada informasi yang bersifat positif. Ada juga informasi yang bersifat negatif.

Dalam era informasi yang berkembang pesat, jurnalisme menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh jurnalis adalah bagaimana menyeimbangkan prinsip-prinsip profesionalisme, seperti objektivitas dan independensi, dengan idealisme yang mengedepankan peran media sebagai agen perubahan sosial. Tekanan dari berbagai pihak, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan industri media, sering kali memengaruhi keputusan editorial yang diambil, yang bisa berujung pada tereduksinya nilai-nilai idealisme dalam praktik jurnalistik. Di sisi lain, idealisme dalam jurnalisme juga dilihat sebagai upaya untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada publik, sebagai cerminan dari peran media dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sosial.[5]

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana jurnalis menanggapi ketegangan antara jurnalisme yang profesional dengan nilai-nilai idealisme dalam praktik media massa? Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan editorial jurnalis dalam menghadapi tekanan eksternal? Sejauh mana jurnalis dapat mempertahankan integritas dan idealismenya di tengah tuntutan dunia media yang semakin komersial dan politis?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis diskursus antara jurnalisme profesional dan idealisme dalam praktik media massa. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam ketegangan yang terjadi antara prinsip-prinsip objektivitas dalam jurnalisme dengan nilai-nilai idealisme yang dipegang oleh jurnalis dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan industri media.

Data dikumpulkan melalui analisis konten terhadap berbagai karya jurnalistik yang dipilih secara purposive. Karya jurnalistik yang dipilih meliputi artikel, laporan, dan editorial dari berbagai media massa, baik cetak maupun digital, yang dianggap relevan dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Pemilihan karya-karya ini didasarkan pada topik yang mencerminkan ketegangan antara objektivitas jurnalistik dan idealisme dalam pemberitaan.

Analisis konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pemberitaan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan

[5] AGUS SIAGIAN, "REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM JURNALISTIK DALAM RANGKA KEBEBASAN PERS BERBASIS NILAI KEADILAN" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33443.

bagaimana jurnalis menanggapi atau merespons tantangan eksternal yang memengaruhi keputusan editorial mereka. Peneliti menganalisis bagaimana jurnalis memilih sudut pandang, topik, dan cara penyampaian yang mempertimbangkan antara nilai profesionalisme dan aspirasi idealisme mereka.

Proses analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengekstrak pola-pola yang berkaitan dengan peran jurnalisme dalam mempertahankan integritas, serta bagaimana nilai-nilai idealisme tercermin dalam praktik jurnalistik meskipun ada tekanan dari faktor eksternal. Temuan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana jurnalis berusaha menyeimbangkan antara kewajiban untuk menyampaikan informasi secara objektif dan aspirasi untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui pemberitaan yang lebih idealis.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara jurnalisme sebagai profesi dan idealisme yang dipegang oleh jurnalis dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia media massa saat ini.

B. Pembahasan

Media massa pada masyarakat luas saat ini dibagi menjadi tiga kelompok, meliputi media elektronik dan media online media cetak. *Pertama,* media elektronik terdiri dari radio dan televisi. *Kedua,* media online adalah menggunakan internet. *Ketiga,* media cetak merupakan media yang tertua di muka bumi. Media cetak berkembang pesat setelah Johannes Guttenberg menemukan mesin cetak, hingga kini sudah beragam bentuknya seperti surat kabar (koran), tabloid dan majalah.[6] Media cetak memiliki manfaat yang sangat baik. Sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam dari berbagai sisi. Sekalipun hadir media online yang saat ini menjadi kebutuhan primer manusia, media cetak tetap memiliki kelebihan dibanding media lain. Di samping itu, pakar kesehatan psikologi juga berpendapat kalau membaca tulisan dibuku dapat menghilangkan stress[7], mengistirahatkan mata yang lelah karena radiasi. Gadget yang kita gunakan baik PC, laptop dan telepon seluler baik itu android atau tablet pasti memiliki radiasi. Radiasi dari layar monitor ketika lama kita gunakan pada saat normal maka mata akan merah dan berair.[8] Oleh karena itu, media cetak yang sama sekali tidak ada radiasi jauh lebih sehat dibanding media lain.

[6] Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.12
[7] Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan,* (Bogor: Guepedia Indonesia, 2021), h.147
[8] Indri Wahyuni, *Jurnal JIMKI-FKUniv.Airlangga,* (Surabaya: FK-UA, 2021), h.10

Koran *acta diurna* adalah media cetak pertama yang terbit pada zaman Romawi. Media massa jenis ini adalah media massa paling tua dibanding media lainnya. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1609. Di Indonesia sendiri pertama kali ada pada tahun 1725 bernama Bataviasse Novelle yang terbit di Jakarta. Julius Paul Gottlieb Nipkow (1860-1940) adalah seorang ilmuwan Jerman memiliki ide (1884) bagaimana dapat mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dan ia berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis.[9] Inilah awal ditemukannya televisi. Namun sebenarnya tahun 1831 adalah tahun awal ditemukannya Gelembong Elektromagnetik oleh Joseph Henry. Penemuan Henry ini adalah cikal bakal ditemukannya televisi dimasa berikutnya. Bahkan pembuatan televisi pertama dimasa berikutnya yang dibuat *unlimited* saja sangat laris. Terjual hingga 1000 unit.

Untuk memudahkan pemahaman kita akan membedakan perbedaan makna antara jurnalistik dan pers maka Jurnalistik adalah mengumpulkan berita dan Pers adalah memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam pandangan awam, masyarakat sering salah kaprah mengartikan pers. Jurnalistik atau pers seolah sama atau bisa ditukarkan satu sama lain. Padahal tidak, Menurut Sumandiria, jurnalistik merujuk pada proses kegiatan, sedangkan pers berhubungan dengan media.[10] Bahkan pers adalah lembaga yang intensitasnya berdiri sendiri. Jurnalistik dilakukan dengan beberapa proses sesuai dengan standar penulisan yang sudah diatur dalam undang-undang jurnalistik. Penulisan berita dalam dunia jurnalistik harus sesuai dengan kode etik penulisan jurnalistik. Sebuah berita akan menjadi menarik ketika seorang jurnalis menulis berita yang dapat membuat orang yang membaca (media cetak dan online) dan melihat (media elektronik dan online) "menghayalkan" apa yang mereka dapat dari berita tersebut. Disinilah dibutuhkan jurnalis yang handal dalam menulis gaya bahasa sebuah berita. Menjadi seorang jurnalis tidak bisa instan. Untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dibutukan *skill* cara menulis dan mengumpulkan berita. Membentuk kemampuan cara menulis yang baik sudah tentu dengan cara belajar formal atau juga dengan non formal. Belajar formal bisa dengan kuliah dibidang jurnalistik. Jika belajar non formal bisa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan kursus dibidang jurnalistik.

Jurnalistik adalah mengumpulkan berita. Mengumpulkan berita bisa dengan cara mendatangi TKP (tempat kejadian perkara), mewancarai saksi-saksi, mewancarai pihak keamanan, dan lain sebagainya. Mengumpulkan berita

[9] Adi Bajuri, *Jurnalistik Televisi,*(Yogyakarta: Graha Ilmu,2010), h.5
[10] Sumandiria, *Manajemen Penerbitan Pers,* (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h.1.

terdengar mudah, padahal sebenarnya tidak semudah itu. Seorang jurnalis harus memilah berita mana yang terlihat dapat menaikkan *ratting* sehingga dapat dijadikan sebuah berita yang layak dipublikasikan ke masyarakat. Jurnalistik dapat diartikan kebeberapa hal diantaranya[11]:

- **Sebagai proses,** jurnalistik adalah "aktivitas" mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis). Aktivitas seorang jurnalis harus memiliki dasar dalam mencari sebuah berita. Karena dengan dasar tersebut seorang jurnalis bisa dengan mudah mencari sebuah berita yang memang laik dijadikan sebuah berita. Mencari sebuah berita tidaklah mudah. Seorang jurnalis harus memiliki koneksi dimana-mana. Koneksi tersebut bisa melaporkan kejadian yang tak terduga disekitarnya. Maka tidaklah heran ketika ada kejadian misalnya kecelakaan tiba-tiba hitungan menit sudah ada di berita televisi atau radio. Dalam dunia jurnalis biasanya ini disebut koresponden. Namun kenyataan dilapangan ada beberapa masyarakat yang menjadi mitra wartawan. Jadi ketika ada kejadian masyarakat langsung menghubungi wartawan. Ditambah lagi saat ini adanya teknologi yang membuat masyarakat menjadi lebih mudah melaporkan berita yang mereka lihat. Seperti upload berita melalui website yang sudah disediakan. Bisa juga dengan cara melaporkannya via tweeter atau sosial media yang lain.

Setelah mendapatkan berita, maka berita harus dikelola oleh tim editing. Editor mengelola penggunaan bahasa yang laik lalu ditulis dengan susunan deduktif atau induktif agar berita yang disampaikan oleh reporter ke pemirsa menjadi lebih menarik. Seorang jurnalis harus mengetahui jenis berita apa yang diinginkan pemirsanya. Dengan begitu, beritanya akan menjadi sebuah berita yang akan disampaikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat.

- Sebagai teknik, jurnalistik adalah "keahlian" (*expertise*) atau "keterampilan" (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Seorang jurnalis harus memiliki keahlian dalam menulis sebuah berita. Bagus tidaknya sebuah berita bergantung pada keahlian seorang jurnalis dalam merangkum sebuah berita. Metode penulisan berita ini bisa menggunakan metode deduktif atau induktif. Tergantung menarik atau tidaknya berita tersebut. Jika berita tersebut kurang menarik maka metode deduktif bisa digunakan. Metode ini mendahulukan hal yang penting dari

[11] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*, (Bandung: Batic Press,2003), h. 23

berita tersebut menjadi berita yang cepat disimpulkan masyarakat. Tanpa harus membaca keseluruhan dari berita tersebut. Sedangkan metode induktif sendiri adalah sebuah berita yang intisarinya berada pada akhir berita. Metode ini biasa digunakan pada berita yang menarik. Juga dijadikan oleh media sebagai *selling news* yang membuat media tersebut dilirik oleh masyarakat.

- **Sebagai ilmu,** jurnalistik adalah "bidang kajian" mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Sebuah berita bisa dijadikan topik yang menarik dalam sebuah program siaran. Terutama saat berita tersebut menjadi *headline* di media cetak dan menjadi *trending topic* dimasyarakat. Beberapa program televisi terutama metro tv, tv one dan i-news selalu mengangkat sebuah berita yang tengah menjadi *trending topic* dimasyarakat. Seringkali mereka juga mengundang beberapa pakar dan tokoh untuk membahas berita *trending topic* tersebut. Dari sinilah jurnalistik menjadi sebuah kajian tersendiri. Dimana dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat yang mengikuti program tersebut. Program-program ini mampu membuat masyarakat menambah wawasan keilmuannya dibidang politik, sosial dan ekonomi.

Jurnalis sering kali menghadapi ketegangan yang signifikan antara mempertahankan prinsip-prinsip jurnalisme profesional dan nilai-nilai idealisme yang mereka pegang. Sebagian besar jurnalis merasa terjepit antara tuntutan objektivitas dan integritas editorial di satu sisi, serta tekanan eksternal yang datang dari kepentingan politik, ekonomi, dan industri media di sisi lain. Banyak jurnalis mengakui bahwa meskipun idealisme mereka sebagai agen perubahan sosial sangat penting, mereka harus sering berkompromi untuk memenuhi tuntutan pasar media yang semakin komersial dan berfokus pada profitabilitas.[12]

Sebagai contoh, beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka terkadang terpaksa mengubah sudut pandang atau memilih topik tertentu untuk menjaga hubungan dengan pemilik media atau sponsor. Di sisi lain, ada juga jurnalis yang tetap berusaha mempertahankan integritas dengan menegakkan prinsip-prinsip jurnalistik meskipun menghadapi tekanan tersebut. Mereka mencari ruang untuk mengekspresikan idealisme mereka melalui pemilihan topik yang relevan

[12] M. Yoserizal Saragih, "Jurnalisme: Harapan Dan Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat," *Attaqwa* 14, no. 1 (2018): 25–38.

dengan kepentingan publik dan berfokus pada isu-isu sosial yang sering terabaikan.[13]

Namun, ditemukan juga bahwa beberapa jurnalis mengalami ketidakpastian dalam menentukan garis batas antara objektivitas dan idealisme. Ketika menulis tentang isu-isu politik atau ekonomi, banyak jurnalis merasa perlu untuk tetap netral, namun dalam isu sosial atau kemanusiaan, mereka merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat dan nilai-nilai pribadi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dalam menghadapi ketegangan antara jurnalisme sebagai profesi dan jurnalisme sebagai panggilan moral.[14]

Untuk menggambarkan bagaimana ketegangan antara jurnalisme profesional dan idealisme muncul dalam praktik nyata, berikut adalah contoh analisis terhadap sebuah kasus pemberitaan yang relevan: Pemberitaan tentang Isu Lingkungan Hidup oleh Media Nasional.

Kasus: Pemberitaan tentang Dampak atau Berita Viral

Sebuah media nasional besar, Media X, menulis laporan investigasi mengenai dampak buruk industri pertambangan terhadap lingkungan di sebuah daerah yang kaya akan sumber daya alam. Laporan tersebut mencakup wawancara dengan para ahli, warga lokal yang terdampak, dan data ilmiah terkait kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang besar. Laporan ini mengungkapkan bahwa industri pertambangan telah merusak ekosistem, mencemari sumber air, dan mempengaruhi kesehatan masyarakat.[15]

Analisis Konten

Ketegangan antara Objektivitas dan Idealisme Laporan yang ditulis oleh jurnalis di Media X menunjukkan upaya untuk menjaga objektivitas dengan memberikan ruang bagi kedua pihak—baik perusahaan pertambangan yang membela kebijakan mereka, maupun warga yang mengkritik dampak negatif yang ditimbulkan. Namun, temuan ini mengungkapkan adanya ketegangan antara menjaga objektivitas dan menyuarakan idealisme jurnalis tentang perlunya perubahan sosial dan perlindungan lingkungan.

Dalam laporan tersebut, jurnalis mencatatkan fakta-fakta yang dapat merugikan perusahaan, namun tidak segan-segan menggunakan bahasa yang lebih emosional ketika mendeskripsikan penderitaan warga. Ini menunjukkan

[13] Yenni Yuniati and Atie Rachmiatie, "Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2006): 53–92.

[14] Djoko Waluyo, "Tantangan Menegakkan Etika Jurnalisme," *Masyarakat Telematika Dan Informasi* 1, no. 1 (2010): 79–84.

[15] "Efek Tambang Batu Bara Yang Merusak Kesehatan Dan Lingkungan," accessed November 27, 2024, https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210315081452-199-617419/efek-tambang-batu-bara-yang-merusak-kesehatan-dan-lingkungan.

upaya untuk memengaruhi opini publik dengan lebih keras, meskipun hal tersebut dapat mengurangi kesan objektivitas dalam penyampaian informasi.

Tekanan dari Pihak Eksternal Dalam wawancara dengan jurnalis, diungkapkan bahwa meskipun laporan tersebut cukup mendalam, ada kekhawatiran bahwa pemberitaan ini bisa berdampak pada hubungan media dengan sponsor atau pihak yang memiliki kepentingan dalam industri pertambangan. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, adanya ancaman terhadap iklan dan dana dari perusahaan besar dapat memengaruhi cara pemberitaan diproduksi. Beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka seringkali merasa tertekan untuk menurunkan intensitas laporan atau menghindari sudut pandang yang terlalu kritis terhadap pihak-pihak yang memiliki pengaruh ekonomi besar.[16]

Pengaruh Idealisme Jurnalis Walaupun ada kekhawatiran akan pengaruh netizen atau tekanan ekonomi dan politik, temuan ini menunjukkan bahwa banyak jurnalis tetap merasa terpanggil untuk menyuarakan suara-suara yang tidak didengar, seperti komunitas yang terdampak dan ahli lingkungan. Beberapa jurnalis bahkan mengambil pendekatan investigasi yang mendalam untuk membuka isu yang dianggap penting namun sering diabaikan oleh media lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana idealisme jurnalis tetap kuat meskipun ada tekanan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pihak-pihak yang memiliki kekuatan politik atau ekonomi, termasuk netizen.[17]

Dari kasus di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam praktik jurnalistik, meskipun jurnalis berupaya untuk menjaga objektivitas dengan memberikan keseimbangan dalam pemberitaan, sering kali mereka harus menavigasi antara prinsip-prinsip profesionalisme dan nilai-nilai idealisme pribadi mereka. Jurnalis tidak hanya mengandalkan fakta-fakta objektif, tetapi juga berusaha menyuarakan isu-isu sosial yang penting, seperti keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang terabaikan.

Selain itu, meskipun terdapat tekanan eksternal dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk kasus yang viral, baik karena kohesi sosial, politik dan ekonomi, banyak jurnalis yang memilih untuk mempertahankan integritas mereka dengan mengungkapkan realitas sosial yang mereka anggap perlu diketahui publik. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya strategi-strategi tertentu, seperti penggunaan bahasa yang lebih emosional atau pemilihan sudut

[16] Nabilah Chairunisah and Gunawan Santoso, "Karakter Kebijaksanaan Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Abad Ke-21 Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 5 (2023): 452–75.

[17] Mokhamad Abdul Aziz, "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru," *Islamic Comunication* 3, no. 2 (2018): 121–40.

pandang yang lebih tajam, yang digunakan jurnalis untuk tetap menyuarakan idealisme mereka tanpa sepenuhnya melanggar prinsip objektivitas jurnalistik.[18]

Uraian di atas secara keseluruhan mengungkapkan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, jurnalis sering kali harus membuat keputusan yang sangat sulit, yang dapat memengaruhi hasil akhir pemberitaan. Meskipun ada ketegangan yang jelas antara profesionalisme dan idealisme, banyak jurnalis yang berusaha menemukan cara untuk menyeimbangkan keduanya dengan tetap mempertahankan standar etika dan moral yang tinggi dalam pekerjaan mereka.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada kesenjangan antara idealisme dan praktik jurnalisme yang dihadapi oleh jurnalis, mereka berusaha mempertahankan integritas editorial melalui negosiasi yang kompleks antara nilai profesionalisme dan tekanan eksternal. Jurnalis yang idealis cenderung berinovasi dengan memilih isu-isu yang relevan untuk kepentingan publik, namun mereka tetap dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan objektivitas dalam konteks media yang semakin dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik.

D. Referensi

Arifah, Arifah, and Abdul Rahman Ashidiq. "Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalisik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan)." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847–48.

Aziz, Mokhamad Abdul. "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru." *Islamic Comunication* 3, no. 2 (2018): 121–40.

Chairunisah, Nabilah, and Gunawan Santoso. "Karakter Kebijaksanaan Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Abad Ke-21 Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 5 (2023): 452–75.

"Efek Tambang Batu Bara Yang Merusak Kesehatan Dan Lingkungan." Accessed November 27, 2024. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210315081452-199-617419/efek-tambang-batu-bara-yang-merusak-kesehatan-dan-lingkungan.

Musman, Asti, and Nadi Mulyadi. *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Anak Hebat Indonesia, 2017. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=kgQlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jurnalistik+selalu+terkait+dengan+media+yang+selalu+berkemban

[18] Arifah Arifah and Abdul Rahman Ashidiq, "Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalisik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan)," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847–48.

g+dari+masa+ke+masa.+&ots=j5aKneixWD&sig=wqdgbVuz3HgmtjOtbutNSXMSKc4.

Saragih, M. Yoserizal. "Jurnalisme: Harapan Dan Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat." *Attaqwa* 14, no. 1 (2018): 25–38.

SIAGIAN, AGUS. "REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM JURNALISTIK DALAM RANGKA KEBEBASAN PERS BERBASIS NILAI KEADILAN." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33443.

Waluyo, Djoko. "Tantangan Menegakkan Etika Jurnalisme." *Masyarakat Telematika Dan Informasi* 1, no. 1 (2010): 79–84.

Yuniati, Yenni, and Atie Rachmiatie. "Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2006): 53–92.

Adi Bajuri, Jurnalistik Televisi,(Yogyakarta: Graha Ilmu,2010)

Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan, (Bandung: Batic Press,2003)

Djafar H. Assegaff, Jurnalistik Masa Kini, (Jakarta: Ghalia Indonesia,Cetakan ketiga 1991)

Fikki Prasetya, Buku Ajar Psikologi Kesehatan, (Bogor: Guepedia Indonesia, 2021)

Indri Wahyuni, Jurnal JIMKI-FKUniv.Airlangga, (Surabaya: FK-UA, 2021)

Mondry, Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

Sumandiria, Manajemen Penerbitan Pers, (Jakarta: Bumi Aksara 2006)